Kementerian Perindustrian
REPUBLIK INDONESIA

Edisi III

2021

Mendorong Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Tengah Pandemi

Buku Analisis Pembangunan Industri

Edisi III

2021

Mendorong Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Tengah Pandemi

Buku Analisis Pembangunan Industri

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI i
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Ruang Lingkup Industri Tekstil dan Pakaian Jadi Indonesia 4
C. Kondisi Industri Tekstil dan Pakaian Jadi 8
BAB II KINERJA INDUSTRI TEKSTIL DAN PAKAIAN JADI 11
A. Pertumbuhan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi 11
B. Neraca Perdagangan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi 15
C. Pangsa Pasar Ekspor Industri TPT Indonesia 22
BAB III TANTANGAN DAN PERMASALAHAN INDUSTRI TEKSTIL DAN PAKAIAN JADI NASIONAL 27
A. Tantangan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi Nasional 27
B. Permasalahan yang Dihadapi Industri Tekstil dan Pakaian Jadi 28
BAB IV PENUTUP 31
A. Kesimpulan 31
B. Rekomendasi Kebijakan 32

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan pertekstilan secara sederhana telah dikenal sejak lama oleh masyarakat Indonesia. Sejak zaman kerajaan, pertekstilan sudah dikenal masyarakat melalui kegiatan kerajinan tenun dan batik, terutama untuk lingkungan terbatas.

Dunia pertekstilan awalnya dikenal masyarakat Indonesia dalam bentuk kreativitas seni-budaya, yaitu melalui berbagai kerajinan seperti tenun dan batik. Pada zaman kerajaan tenun dan batik telah dikenal dan berkembang di lingkungan keraton, terutama ditujukan untuk keperluan seni dan budaya. Kalaupun hasilnya ada yang sebagian dikonsumsi, hanya untuk keperluan dalam lingkungan terbatas.

Dalam perkembangannya, kegiatan tekstil terus meluas perannya, tidak hanya untuk keperluan seni-budaya dan kebutuhan pakaian di lingkungan terbatas, tapi produk sandang ini sudah bisa dijadikan sumber penghasilan, yaitu sebagai mata pencaharian masyarakat yang menyebar ke berbagai wilayah nusantara.

Pertekstilan di Indonesia mulai terlihat menjadi industri rumahan sekitar tahun 1929, dimulai dari sub-sektor pertenunan dan perajutan dengan menggunakan alat Textile Inrichting Bandung (TIB) Gethouw atau yang dikenal dengan nama Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), dengan produknya berupa tekstil tradisional seperti sarung, kain panjang, lurik, stagen (sabuk), dan selendang.

Penggunaan ATBM mulai tergeser oleh Alat Tenun Mesin (ATM) yang pertama kali digunakan pada tahun 1939 di Majalaya-Jawa Barat, yang mendapat pasokan listrik pada tahun 1935. Sejak itulah industri TPT Indonesia mulai memasuki era teknologi dengan menggunakan Alat Tenun Mesin.

Keseriusan mengembangkan industri tekstil mulai tampak pada era tahun 1960-an. Sesuai dengan iklim ekonomi

terpimpin, pemerintah Indonesia ketika itu membentuk Organisasi Perusahaan Sejenis (OPS). OPS-OPS yang dibentuk antara lain OPS Tenun Mesin, OPS Tenun Tangan, OPS Perajutan; OPS Batik, dan lain sebagainya, yang dikoordinir oleh Gabungan Perusahaan Sejenis (GPS) Tekstil. Pengurus GPS Tekstil ini ditetapkan dan diangkat oleh Menteri Perindustrian Rakyat.

Dalam perkembangannya, pada pertengahan tahun 1965-an, OPS dan GPS dilebur menjadi satu dengan nama OPS Tekstil, yang dikelompokkan dalam beberapa bagian menurut jenisnya atau sub-sektornya, yaitu pemintalan (*spinning*), pertenunan (*weaving*), perajutan (*knitting*), dan penyempurnaan (*finishing*).

Kemudian menjelang tahun 1970, berdiri berbagai organisasi seperti Pertekstilan Printer's Club (kemudian menjadi Textile Club); perusahaan milik pemerintah (Industri Sandang, Pinda Sandang Jabar, Pinda Sandang Jateng, Pinda Sandang Jatim), dan Koperasi (GKBI, Inkopteksi). Tanggal 17 Juni 1974, organisasi-organisasi tersebut melaksanakan Kongres yang hasilnya menyepakati mendirikan Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) dan mereka sekaligus menjadi anggota API.

Era tahun 1970-an menjadi tonggak kebangkitan, atau periode penting bagi perkembangan industri tekstil di Indonesia yang ditandai dengan masuknya investasi dari Jepang di sub-sektor industri hulu (spinning dan man-made fiber making). Dan di era 1970–1985, kendati masih lamban, industri tekstil Indonesia semakin berkembang, meski baru mampu memenuhi pasar domestik (substitusi impor) dengan segmen pasar menengah-rendah.

Sejak tahun 1986, industri TPT Indonesia mulai tumbuh pesat karena iklim usaha mulai kondusif, seperti regulasi pemerintah yang efektif, yang difokuskan pada ekspor non-migas, dan industri TPT sendiri mampu memenuhi standard kualitas tinggi untuk memasuki pasar ekspor di segmen pasar atas-fashion. Pada periode 1986 – 1997 kinerja ekspor industri TPT Indonesia terus meningkat dan menjadikannya sebagai industri yang cukup strategis, dan sekaligus sebagai andalan penghasil devisa negara sektor

non-migas. Pada periode ini pakaian jadi sudah menjadi komoditi primadona ekspor.

Namun krisis multidimensi yang menerpa Indonesia pada 1998 membuat kinerja TPT melemah hingga tahun 2002. Menghadapi kondisi ini, pelaku usaha dan pemerintah kembali berbenah dengan berbagai perbaikan, normalisasi, bahkan melakukan ekspansi untuk memulihkan keadaan. Namun ternyata tidak mudah, karena banyak kendala yang dihadapi, seperti iklim usaha, faktor pendukung seperti pembiayaan dan infrastruktur menjadi tantangan yang cukup berat.

Pada tahun 2007, pemerintah memutuskan untuk membantu industri TPT dengan restrukturisasi permesinan yang hingga kini masih berjalan programnya. Program restrukturisasi mesin ini diharapkan dapat menjadi salah satu bagian penting untuk mendorong daya saing melalui efisiensi serta peningkatan kualitas dan produksi TPT Nasional. Implementasi dari kebijakan ini bisa dinikmati oleh sebagian pengusaha tekstil, namun masih terbatas pada sebagian kalangan pengusaha tertentu yang mau berupaya keras memanfaatkan kesempatan baik ini. Walaupun dianggap juga menyebabkan terjadinya distorsi kebijakan, namun pada kenyataannya industri tekstil secara perlahan-lahan mulai bangkit dari keterpurukannya, dan pada tahun 2019 mencatatkan pertumbuhan yang sangat tinggi.

Dewasa ini, industri yang meliputi produksi serat, benang, kain, hingga pakaian jadi dan keperluan rumah tangga tersebut, telah berkembang luas untuk memenuhi kebutuhan dalam dan luar negeri sehingga mampu memberikan kontribusi penting bagi perekonomian nasional. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi merupakan salah satu industri yang menjadi penyumbang utama pada sektor industri pengolahan karena peranannya dalam:

1) Memperoleh devisa ekspor;
2) Menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar; dan
3) Memenuhi kebutuhan pasar domestik.

Namun akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020, Industri Tekstil

dan Pakaian Jadi menjadi salah satu industri yang mengalami kontraksi pertumbuhan yang tinggi, yang berdampak tidak saja pada turunnya utilitas produksi industri ini, tetapi juga pada penurunan jumlah tenaga kerja akibat PHK dan turunnya devisa ekspor yang diperoleh.

B. Ruang Lingkup Industri Tekstil dan Pakaian Jadi Indonesia

Secara umum industri tekstil dan pakaian jadi meliputi tiga bagian, yaitu sektor industri hulu (*upstream*), sektor industri antara (*midstream*), dan sektor industri hilir (*downstream*).

1) Sektor industri hulu (*upstream*) merupakan sektor yang memproduksi serat dan benang yang berbahan dasar output dari sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, dan hasil tambang atau bahan kimia.

   Industri yang terlibat di sektor hulu adalah sebagai berikut:

   a. Industri serat alam yang memproduksi serat alam seperti kapas, sutera, rami, wol, dan lain sebagainya.
   b. Industri serat buatan staple yang mengolah PX (*Paraxylene*), PTA (*Purified Terephthalic Acid*), MEG (*Mono-Ethylene Glycol*), dan *pulp* kayu menjadi serat pendek seperti polyester, nylon, rayon, dan lain sebagainya.
   c. Industri benang filamen yang mengolah PX, PTA, MEG dan *pulp* kayu menjadi benang filamen seperti polyester, nylon, rayon, dan lain sebagainya.
   d. Industri pemintalan yang memproduksi benang dari bahan baku berupa serat buatan maupun serat alam atau campuran keduanya
   e. Industri pencelupan benang untuk memberikan efek warna pada benang.

   Karakteristik industri sektor hulu adalah industri yang relatif padat modal; kandungan teknologinya tinggi; berskala besar; menggunakan mesin-mesin otomatis; dan nilai tambahnya paling besar.

Sebagai contoh industri serat alam. Serat dapat dihasilkan dari berbagai macam bahan baku yang berasal dari hasil pertanian seperti kapas yang menghasilkan serat katun, rami, goni, dan kepompong yang menghasilkan serat sutra. Selain itu bahan baku serat juga bisa diproduksi dari hasil-hasil hutan seperti pulp rayon. Bahkan bulu domba juga bisa menghasilkan serat wool. Seiring dengan makin mahalnya bahan baku berbasis tumbuh-tumbuhan maupun peternakan, akhir-akhir ini berkembang bahan baku serat yang sifatnya sintetis. Seperti serat polyester yang dihasilkan dari *Terephthalic Acid* (TPA) dan *Ethylene Glycol* (EG) berbahan baku utama minyak bumi. Polyester bisa digunakan untuk bahan polyester 100% atau dicampur dengan katun atau bisa juga dicampur dengan rayon. Selain *polyester chip* juga terdapat *nylon chip* yang merupakan produk akhir dari caprolactam. Sebagai gambaran, *nylon chip* ini paling banyak digunakan sebagai bahan baku benang untuk keperluan produk stoking, payung, parasut, air bag, gorden, karpet, *conveyor belt*, tali, serta jaring ikan. *Acrylic* digunakan pada pembuatan *sweater*, *sock*, *coat* dan *mat yarn*.

Jumlah industri pada sektor *upstream* sebanyak 43 industri pada *fiber making* dan 294 industri pada *spinning.*

2) Sektor industri antara (*midstream*) adalah industri yang memproduksi kain, diantaranya:
   a. Industri pertenunan (*weaving*) yang mengolah benang menjadi kain tenun mentah (*grey fabric*),
   b. Industri perajutan (*knitting*) yang mengolah benang menjadi kain rajut mentah (*grey fabric*),
   c. Industri pencelupan (*dyeing*) yang mengolah kain mentah menjadi kain setengah jadi dengan memberikan efek warna pada kain,
   d. Industri pencapan (*printing*) yang mengolah

kain mentah menjadi kain setengah jadi dengan memberikan efek motif warna pada kain,

e. Industri penyempurnaan (*finishing*) yang mengolah kain setengah jadi menjadi kain jadi (*finish fabric*), dan
f. Industri *nonwoven* yang mengolah serat atau benang menjadi kain selain melalui proses tenun atau rajut.

Sifat industri ini semi padat modal, teknologi madya dan terus berkembang, jumlah tenaga kerja lebih besar dari sektor industri hulu. Segmen *printing* mengutamakan aspek kreativitas, sedangkan segmen *dyeing* memerlukan manajemen pengolahan limbah yang memadai dengan biaya cukup besar.

Jumlah industri pada sektor *midstream* (*weaving, knitting, dyeing, printing* dan *finishing*) sebanyak 1.540 industri besar dan sedang (IBS) serta sekitar 130 ribu industri mikro dan kecil (IMK).

3) Sektor industri hilir (*downstream*) memproduksi barang-barang jadi tekstil konsumsi masyarakat. Termasuk diantaranya adalah:

a. Industri pakaian jadi (*garment*) yang mengolah kain jadi menjadi pakaian jadi baik kain rajut maupun kain tenun,
b. Industri embroideri (*embroidery*) yang memberikan efek motif atau corak pada kain jadi ataupun barang jadi tekstil, dan
c. Industri produk jadi tekstil lainnya selain pakaian jadi.

Industri manufaktur pakaian jadi (*garment*) termasuk proses *cutting*, *sewing*, *washing*, dan *finishing* yang menghasilkan produk siap pakai (*ready to wear*). Sektor ini paling banyak menyerap tenaga kerja atau memiliki sifat industri padat karya.

Jumlah industri pada sektor *downstream* sebanyak 2.995 IBS dan sekitar 407 ribu IMK pada industri pakaian jadi (*garment*), serta 765 industri pada industri tekstil lainnya.

Gambar 1.
Pohon Industri Tekstil dan Produk Tekstil

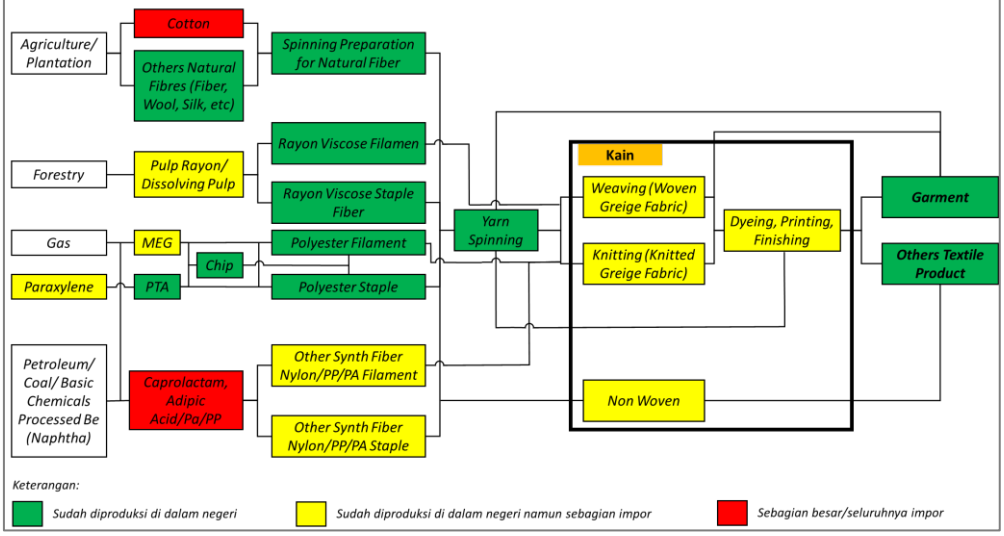

Indonesia merupakan negara yang memiliki industri tekstil dengan struktur yang terintegrasi secara vertikal dari hulu ke hilir, mulai dari industri pembuatan serat sintetis (*fiber making*), industri pemintalan benang (*spinning*), industri pertenunan (*weaving*), industri perajutan (*knitting*), industri pencelupan, pencetakan dan penyempurnaan (*dyeing*, *printing*, *finishing*) sampai dengan industri pakaian jadi (*garment*), serta industri barang jadi tekstil dan permadani.

Komoditas industri TPT Indonesia berdasarkan *Harmonize System* (HS) 6 digit adalah sebagai berikut:

1. Serat (*fibres*), yaitu serat alami (*silk*, *wool*, *cotton*) dan serat buatan (*man-made fiber*).
2. Benang (*yarn*), yaitu *silk*, *wool*, *cotton*, *filament*, dan *staple fiber*.
3. Kain (*fabric*), yaitu *woven* (*silk*, *wool*, *cotton*, *filament*, *staple*), *felt*, *non-woven*, *woven file fabric*, *terry towelling fabric*, *gauze*, *tulle and others net fabric*, *lace*, *narrow woven fabric*, *woven badges and similar*, *braids in the piece*, *woven fabric of metal thread*, *embroidery*, *quilted textile product*, *impregnated*, *coated covered or laminated textile fabric*, *knitted fabric*.
4. Pakaian jadi (*garment*) dari *knitted and non-knitted*.

5. Lainnya (*others*), yaitu *carpet* (*floor covering*, *tapestry*), *wedding*, *thread cord*, *label*, *badges*, *braid and similar*, *house/tube textile*, *conveyor belt*, *textile product of technical uses*, *others made up textile articles.*

C. Kondisi Industri Tekstil dan Pakaian Jadi

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) mempunyai peran penting di dalam perekonomian Indonesia. Selain sebagai penghasil devisa, industri ini juga merupakan industri padat karya yang mampu menyerap banyak tenaga kerja, termasuk tenaga kerja berpendidikan rendah. Dalam sejarah perekonomian Indonesia, Industri Tekstil pernah menjadi salah satu primadona ekspor Indonesia ke berbagai negara di dunia, khususnya Amerika Serikat dan Jepang, serta menjadi tumpuan pertumbuhan sektor industri pengolahan. Namun seiring dengan berjalannya waktu industri ini mengalami pasang surut pertumbuhan, yang tidak saja terkait dengan masalah daya saing, namun juga dengan berbagai regulasi yang harus dihadapi, baik di dalam negeri maupun di dalam negeri.

Akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020 pertumbuhan industri nonmigas di Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,52%, sementara pada tahun 2019 pertumbuhan industri ini mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 4,34%. Terjadinya kontraksi pertumbuhan Industri Nonmigas pada tahun 2020 disebabkan karena terjadinya kontraksi pertumbuhan pada sebagian besar kelompok industri. Dari total lima belas (15) kelompok industri, sebanyak sebelas (11) kelompok industri mengalami pertumbuhan negatif (kontraksi), dan hanya empat (4) kelompok industri yang mencatatkan pertumbuhan positif. Dan dari empat industri yang mengalami pertumbuhan positif, terdapat dua (2) kelompok industri yang mengalami perlambatan pertumbuhan secara sangat berarti, dan dua kelompok industri lainnya mengalami kenaikan pertumbuhan, yaitu Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional; serta Industri Logam Dasar.

Kontraksi pertumbuhan tertinggi dialami oleh Industri Alat Angkutan, yang pada tahun 2020 turun sebesar 19,86%. Kemudian diikuti oleh kelompok Industri Mesin dan Perlengkapan yang turun sebesar 10,17%, kelompok Industri Barang Galian Bukan Logam sebesar 9,13%, dan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi sebesar 8,88%. Kontraksi pertumbuhan pada Industri Tekstil dan Pakaian Jadi terjadi setelah pada tahun 2019 industri ini mencatatkan pertumbuhan sebesar 15,35%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, karena Industri Tekstil dan Pakaian Jadi baru saja terlepas dari keterpurukan, dimana pada tahun 2015 dan 2016 mengalami kinerja yang cukup buruk, dan baru berkembang kembali sejak awal tahun 2017 hingga tahun 2019. Namun melemahnya kembali kinerja Industri Tekstil dan Pakaian Jadi tidak dapat dikatakan semata-mata disebabkan oleh pandemi COVID 19, karena kontraksi pertumbuhan pada industri ini sudah terjadi sejak triwulan I 2020. Dan kontraksi pertumbuhan industri ini semakin membesar pada triwulan II 2020, yang berdampak pada tutupnya sebagian pabrik2 dan dirumahkannya para pekerja.

Dampak pandemi Covid-19 sejak triwulan II 2020, menyebabkan anjloknya utilisasi pada banyak pabrik di Industri Tekstil dan Pakaian Jadi hingga 30%. Hal ini antara lain juga disebabkan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang juga diikuti oleh turunnya daya beli masyarakat. Memasuki triwulan I 2021, utilisasi industri tekstil kembali membaik, bahkan diperkirakan sudah mencapai sekitar 80%. Namun, tantangan lain hadir berupa membanjirnya kain-kain impor ilegal lewat berbagai pelabuhan laut, dan meningkatnya peredaran pakaian jadi impor, yang dijual lewat toko *online* atau *e-commerce*. Sementara itu pada periode yang sama, harga minyak mentah dunia yang sedang merangkak naik, menyebabkan harga baku tekstil juga mengalami kenaikan, seperti *paraxylene* (PX), *purified terephthalic acid* (PTA), *methyl ethylene glycol* (MEG), *pulp rayon*.

Oleh karena itu, kondisi industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia saat ini tidak hanya

kesulitan untuk meningkatkan pangsa pasar ekspor agar lebih luas, tetapi juga menghadapi penurunan serapan di pasar domestik, karena juga kalah bersaing dengan produk impor. Hal ini antara lain terlihat dari penjualan produk lokal yang fluktuatif dalam tiga tahun terakhir. Serapan domestik sempat mencapai sekitar 1,92 juta ton pada 2018, namun turun menjadi 1,65 juta ton pada 2019. Sebaliknya pasar produk impor tumbuh dari 142.000 ton pada 2018 menjadi 193.000 ton pada 2019.

Grafik 1.
Industri yang Mengalami Kontraksi Terbesar pada Tahun 2020 (%, yoy)

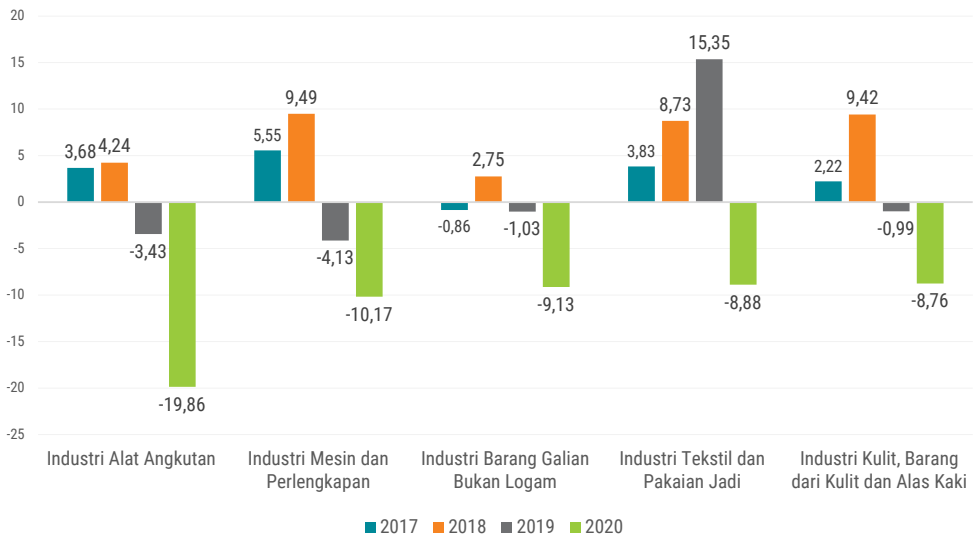

Sumber: BPS, diolah Pusdatin Kemenperin

BAB II
KINERJA INDUSTRI TEKSTIL DAN PAKAIAN JADI

A. Pertumbuhan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi

Produksi Tekstil dan Pakaian Jadi sudah mengalami penurunan (kontraksi pertumbuhan) sejak triwulan I 2020, yang semakin menurun tajam pada triwulan II 2020. Sebelumnya, industri Tekstil dan Pakaian Jadi mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan, yaitu sebesar 20,71% (yoy) pada triwulan II 2019, yang kemudian melambat menjadi sebesar 15,08% (yoy) pada triwulan III 2019 dan sebesar 7,17% (yoy) pada triwulan IV 2019. Pada triwulan I 2020 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi mulai mengalami kontraksi sebesar 1,24% (yoy) yang kemudian semakin anjlok dengan kontraksi sebesar 14,23% (yoy) pada triwulan II 2020. Kontraksi ini terus berlanjut hingga triwulan IV 2020, sehingga untuk seluruh tahun 2020 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi mencatatkan kontraksi pertumbuhan sebesar 8,88%, yang merupakan

Grafik 2.
Pertumbuhan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi (%, yoy)

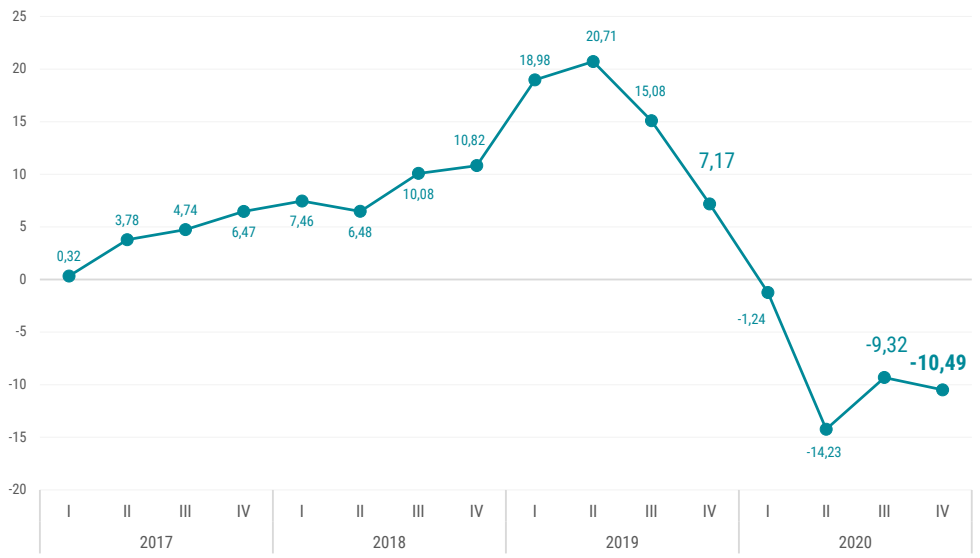

Sumber: BPS, diolah Pusdatin Kemenperin

kontraksi terbesar sejak tahun 2011, dan merupakan kontraksi industri keempat terbesar pada tahun 2020, setelah Industri Alat angkutan, Industri Mesin dan Perlengkapan, dan Industri Barang Galian Bukan Logam.

Industri Tekstil dan Pakaian Jadi sebenarnya merupakan industri yang potensial, karena telah bangkit kembali dari keterpurukannya dengan pertumbuhannya yang mencapai sebesar 15,35% pada tahun 2019. Industri ini bangkit, setelah pada tahun 2015 – 2016 mengalami penurunan produksi, atau mengalami pertumbuhan negatif sebesar 4,79% pada tahun 2015 dan sebesar 0,09% pada tahun 2016. Dengan pertumbuhan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi sebesar 15,35%, maka pada tahun 2019 Industri Pengolahan Nonmigas bisa tumbuh sebesar 4,34%, dan pertumbuhan ekonomi nasional mencapai sebesar 5,02%. Dengan pertumbuhan sebesar 15,35% tersebut juga, maka pada tahun 2019 kontribusi Industri Tekstil dan Pakaian Jadi mencapai sebesar 7,2% dari PDB Industri Nonmigas, atau nomor lima terbesar setelah Industri Makanan dan Minuman, Industri Alat angkutan, Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik, serta Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional.

Kontribusi Industri Tekstil dan Pakaian Jadi sejak tahun 2010

Grafik 3.
Pertumbuhan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi Tahun 2011-2020 (%, yoy)

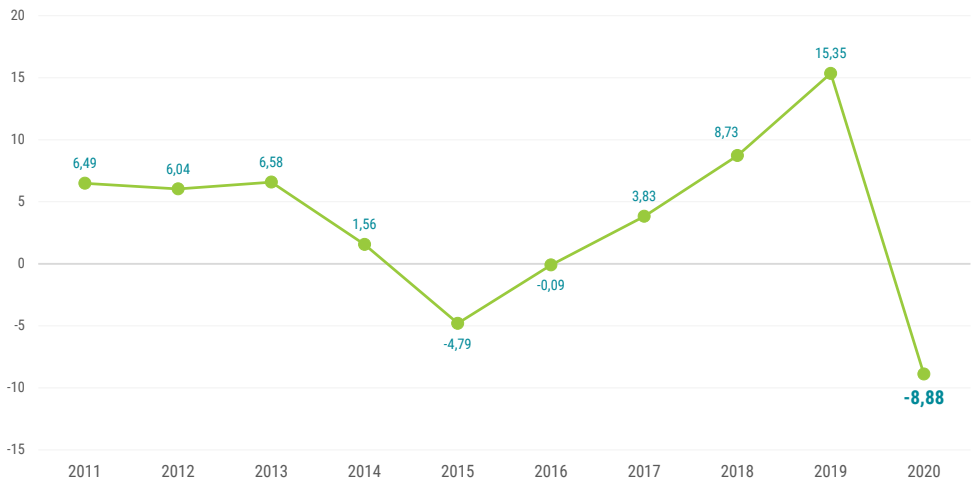

Sumber: BPS, diolah Pusdatin Kemenperin

sudah menempati kelima terbesar, di mana pada saat itu kontribusinya tercatat sebesar 7,5% dari PDB Industri Nonmigas. Kontribusi Tekstil dan Pakaian Jadi sempat mencapai sebesar 7,7% pada tahun 2013, ketika pertumbuhan industri ini mencapai sebesar 6,58%. Namun kontribusi ini terus berkurang seiring dengan melambatnya pertumbuhan atau menurunnya produksi Tekstil dan Pakaian Jadi di Indonesia, sehingga pada tahun 2018 kontribusi industri ini tercatat hanya sebesar 6,4%, namun naik lagi menjadi sebesar 7,2% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 kontribusi Industri Tekstil dan Pakaian Jadi turun lagi menjadi sebesar 6,8%, namun tetap menjadi nomor lima terbesar setelah Industri Makanan dan Minuman yang sebesar 38,3%; Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional sebesar 10,7%; Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik sebesar 9,1%; serta Industri Alat angkutan sebesar 7,6%.

Dengan tingkat pertumbuhan sebesar 15,35% pada tahun 2019,

Grafik 4.
Perkembangan Distribusi Kelompok Industri Terbesar Terhadap Industri Pengolahan Nonmigas (%)

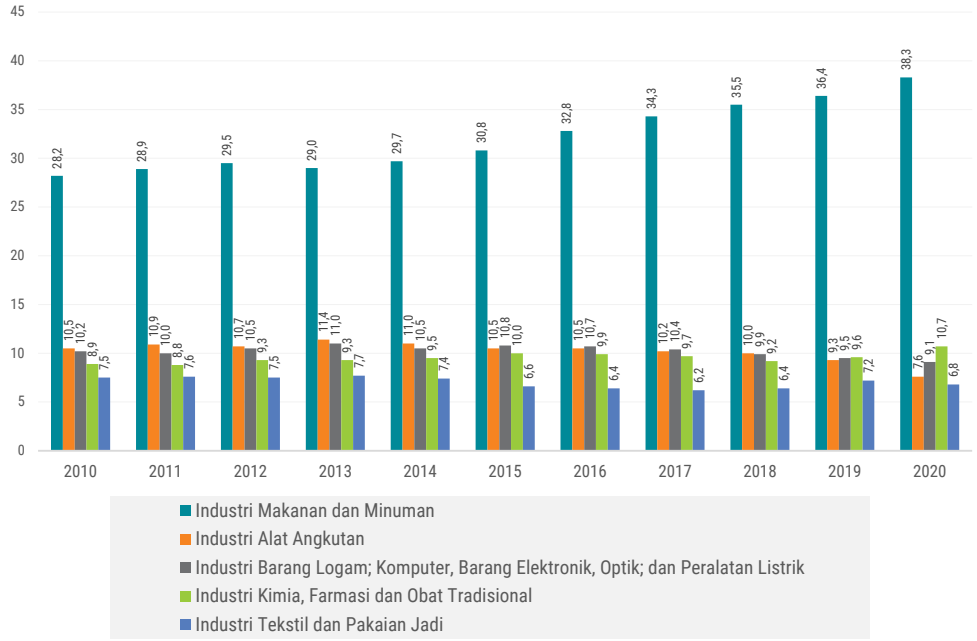

Sumber: BPS, diolah Pusdatin Kemenperin

Industri Tekstil dan Pakaian Jadi merupakan industri manufaktur yang mencatatkan pertumbuhan paling tinggi pada tahun 2019, di antara seluruh kelompok industri pada Sektor Industri Pengolahan. Pertumbuhan tersebut melampaui pertumbuhan Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional yang pada tahun 2019 tercatat sebesar 8,48%. Sebelumnya, pada tahun 2018 industri Tekstil dan Pakaian Jadi tumbuh sebesar 8,73%, dan pada tahun 2017 tumbuh sebesar 3,83%. Dan dengan pertumbuhannya yang terus meningkat tinggi ini, dan juga dengan besarnya peranan industri ini dalam menghasilkan devisa dan menyerap tenaga kerja, maka berdasarkan peta jalan "Making Indonesia 4.0", Industri Tekstil dan Pakaian Jadi dipilih sebagai salah satu dari tujuh sektor utama yang sedang diprioritaskan pengembangan-nya, terutama dalam kesiapan memasuki era industri 4.0. Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) nasional dinilai sudah semakin kompetitif di kancah global karena telah memiliki daya saing tinggi. Hal ini didukung oleh struktur industri ini yang sudah terintegrasi dari hulu sampai hilir. Selain itu industri ini dinilai sebagai industri yang akan berkembang pesat seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi.

Sebagai salah satu sektor prioritas dalam pengembangan "Making Indonesia 4.0", fokus utama Industri Tekstil dan Pakaian Jadi adalah untuk menjadi produsen "*functional clothing*" terkemuka. Namun sayangnya pandemi Covid-19 telah menurunkan produksi industri ini secara sangat berarti, yang disebabkan oleh berbagai hal, antara lain karena menurun drastisnya permintaan dari luar negeri, terhambatnya kesediaan bahan baku impor, sangat terbatasnya sarana distribusi, dikeluarkannya kebijakan PSBB/PPKM Mikro, yang pada gilirannya telah menurunkan utilisasi perusahaan hingga menjadi hanya sekitar 20% selama tahun 2020.

Perkembangan kinerja yang baik bagi Industri Tekstil dan Pakaian Jadi sangat diperlukan bagi perekonomian Indonesia, karena industri ini bisa diharapkan untuk kembali menjadi motor pertumbuhan

industri di Indonesia. Selain sebagai sumber penghasil devisa dan mempekerjakan sekitar 4 juta tenaga kerja (belum termasuk IKM dan UKM), industri ini juga memiliki sejarah kesuksesan di masa lalu dan mempunyai potensi besar untuk terus berkembang. Saat ini di Indonesia terdapat sekitar 22 perusahaan benang, 300 perusahaan pemintalan, dan 1.400 perusahaan penjahit yang bisa terus ditingkatkan kinerjanya. Nilai investasi industri ini juga tercatat terus meningkat. Pada tahun 2020 investasi untuk Tekstil meningkat menjadi sekitar Rp 4,48 triliun, dari sekitar Rp 3,63 triliun pada tahun 2019. Sementara investasi untuk industri Pakaian Jadi meningkat dari sekitar Rp 1,13 triliun pada tahun 2019 menjadi sekitar Rp 1,17 triliun pada tahun 2020.

B. Neraca Perdagangan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi

Sebagai penghasil devisa, pada tahun 2020 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi mengalami penurunan nilai ekspor yang cukup besar, yaitu sebesar USD 2,26 miliar (17,55%), dari sebesar USD 12,89 miliar pada tahun 2019 menjadi sebesar USD 10,63

Grafik 5.
Neraca Perdagangan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi (USD Miliar)

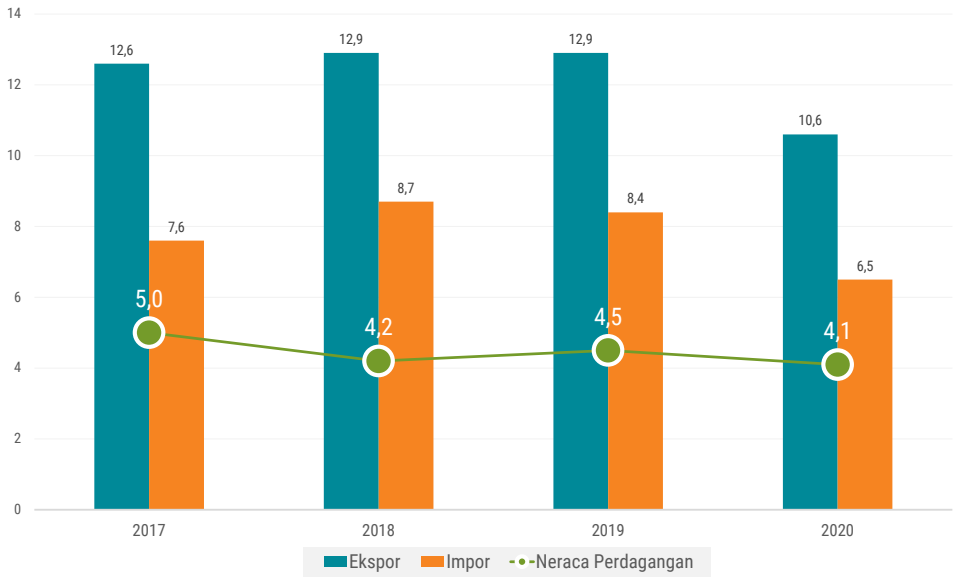

Sumber: BPS, diolah Pusdatin Kemenperin

miliar pada tahun 2020, sementara pada tahun 2019 nilai ekspor industri ini juga sudah turun sebesar 0,10% dari nilai ekspor tahun 2018. Pada tahun 2020 lalu, penurunan terbesar terjadi pada Industri Pakaian Jadi yang tercatat sekitar USD 1,25 miliar atau sebesar 15,02%, sedang Industri Tekstil turun sekitar USD 1,02 miliar atau sebesar 22,11%.

Sementara itu, tren impor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi juga mengikuti tren ekspornya, pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 22,2% sehingga menjadi senilai USD 6,53 miliar dari sebesar USD 8,39 miliar pada tahun 2019, yang juga sudah mengalami penurunan dari tahun 2018 yang mencapai USD 8,68 miliar. Pada tahun 2020, impor Industri Tekstil menyumbang 89,8% terhadap total impor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi, sedangkan impor Pakaian Jadi hanya berkontribusi sebesar 10,2%. Penurunan impor pada tahun 2020 terutama disebabkan oleh turunnya impor Industri Tekstil mencapai USD

Grafik 6.
Enam Komoditi dengan Nilai Ekspor Terbesar Tahun 2018 - 2020 (USD Miliar)

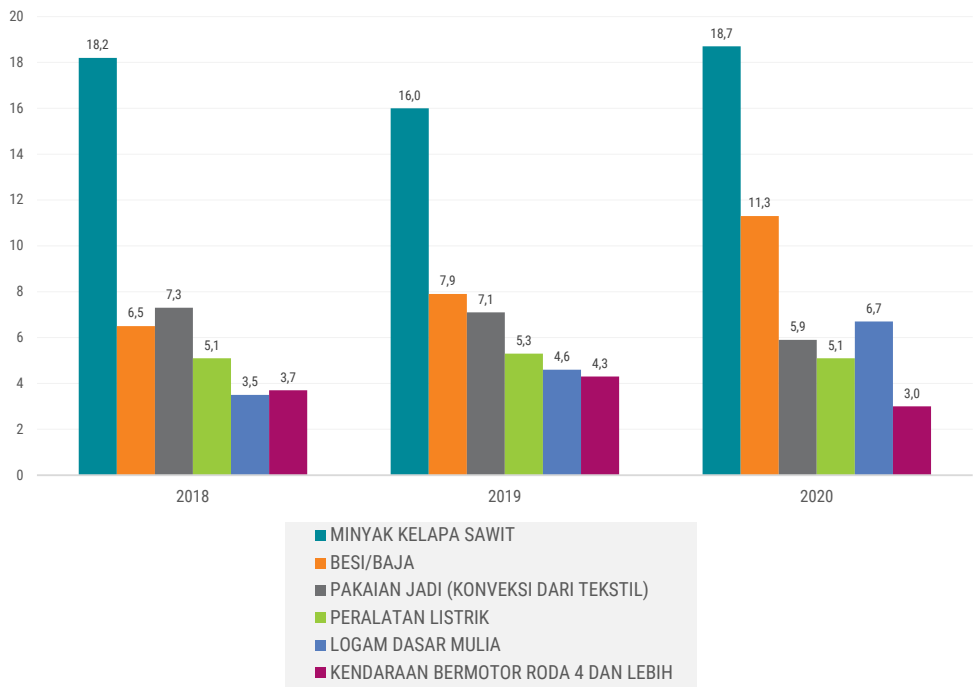

Sumber: BPS, diolah Pusdatin Kemenperin

1,61 miliar (turun 21,5%), sedangkan impor Pakaian Jadi turun USD 254,23 juta (27,6%).

Dilihat dari komoditasnya, Pakaian Jadi (Konveksi) Dari Tekstil merupakan komoditas terbesar dalam menghasilkan devisa pada Industri Tekstil dan Pakaian Jadi. Komoditas ini juga merupakan komoditas industri empat besar sebagai penghasil devisa, bahkan pada tahun 2018 menjadi komoditas dengan nilai ekspor terbesar setelah minyak kelapa sawit. Kemudian pada tahun 2019 digeser oleh Besi/Baja di mana ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil sedikit turun, namun nilai ekspor Besi/Baja naik signifikan menjadi USD 7,92 miliar dari sebesar USD 6,45 miliar pada tahun 2018. Pada tahun 2020, nilai ekspor Pakaian jadi (Konveksi) dari Tekstil kembali turun ke peringkat empat setelah Minyak Kelapa Sawit, Besi/Baja dan Logam Dasar Mulia. Ekspor Logam Dasar Mulia pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup berarti mencapai 45,5% dari senilai USD 4,62 miliar pada 2019 menjadi sebesar USD 6,72

Grafik 7.
Nilai Ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil 2013 - 2020 (USD Miliar)

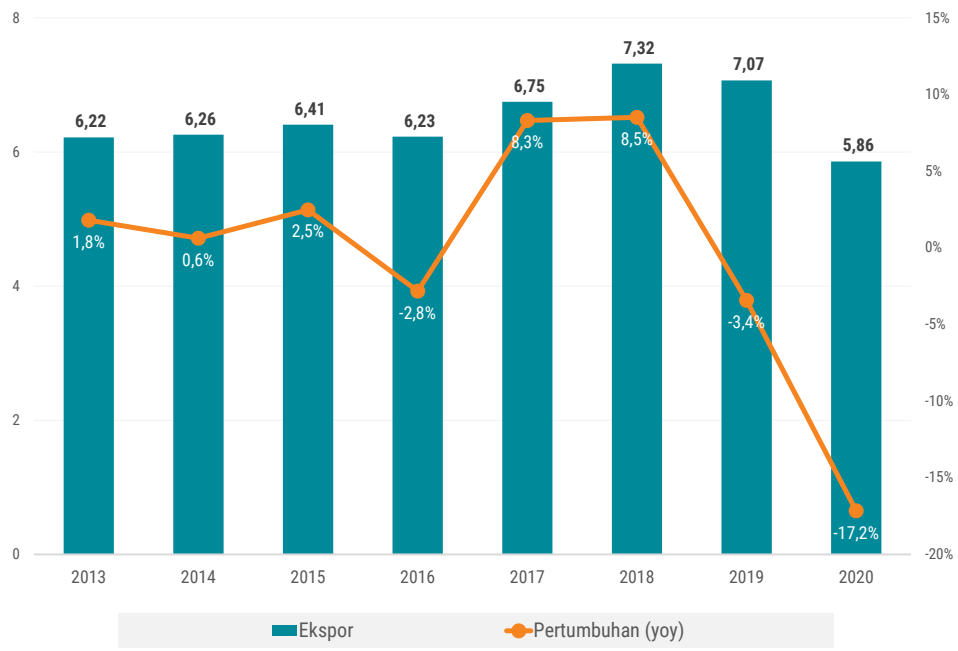

Sumber: BPS, diolah Pusdatin Kemenperin

miliar pada tahun 2020. Kenaikan ini diduga selain karena meningkatnya harga secara rata-rata pada tahun 2020 sebesar 26,6% dengan kenaikan harga tertinggi terjadi pada emas sebesar 27,1%, tetapi juga meningkatnya permintaan terhadap logam dasar mulia terutama dari Swiss, Singapura, Australia, dan Jepang.

Pada tahun 2020, penurunan ekspor terbesar terjadi pada komoditas Pakaian Jadi (Konveksi) Dari Tekstil ini yang mencapai penurunan sebesar 17,16%, yaitu dari sebesar USD 7,07 miliar pada tahun 2019 menjadi sebesar USD 5,86 miliar pada tahun 2020. Pada tahun 2019, komoditas ini juga tercatat mengalami penurunan sebesar 3,42%, sementara pada tahun 2017 dan tahun 2018 komoditas Pakaian Jadi (Konveksi) Dari Tekstil mengalami kenaikan ekspor yang sangat berarti, yaitu masing-masing sebesar 8,31% dan 8,52%.

Terjadinya penurunan nilai ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) Dari Tekstil yang sebesar 17,16% pada tahun 2020 seiring dengan penurunan volume ekspornya yang sebesar 13,37%. Pada tahun 2019 volume ekspor komoditas ini bahkan turun lebih besar dari penurunan nilai ekspornya, yaitu sebesar 6,17%

Grafik 8.
Pertumbuhan Nilai dan Volume Ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil (%, yoy)

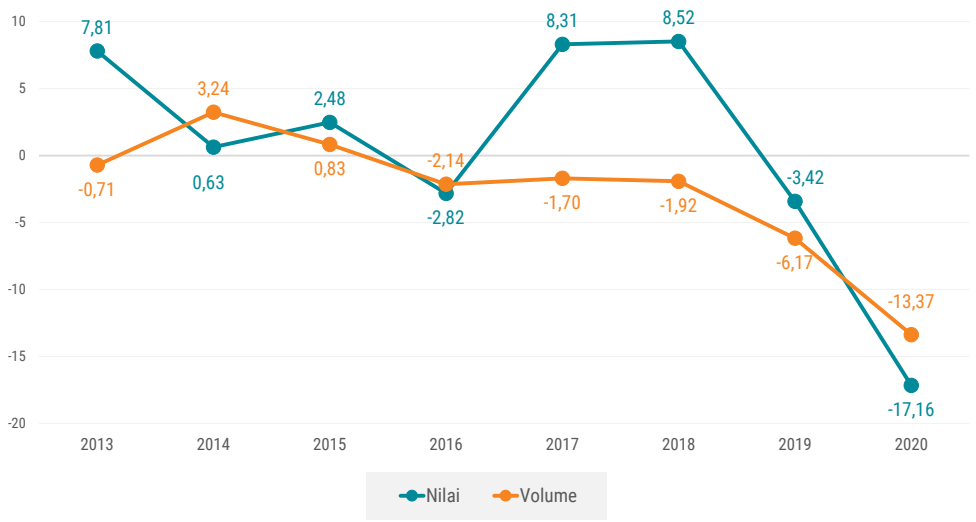

Sumber: BPS, diolah Pusdatin Kemenperin

menjadi 0,34 juta ton pada tahun 2019.

Lebih rendahnya penurunan volume ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil dibanding dengan penurunan nilai ekspornya pada tahun 2020 menunjukkan telah terjadinya penurunan harga pakaian jadi dari tekstil di pasar global. Sementara penurunan volume ekspornya yang lebih tinggi pada tahun 2019 menunjukkan lebih tingginya harga komoditas ini di pasar global selama tahun 2019.

Secara nilai, penurunan terbesar ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil terjadi untuk tujuan ke Amerika Serikat yang mencapai USD 767,5 juta (20,7%), dari USD 3,71 miliar pada tahun 2019 menjadi USD 2,95 miliar pada tahun 2020. Amerika Serikat memang menjadi pasar utama untuk produk ekspor pakaian jadi Indonesia. Penurunan pada tahun 2020 ini sejalan dengan menurunnya permintaan dari Amerika Serikat yang ditunjukkan dengan terjadinya pula penurunan volume ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil sebesar 28,2 juta ton. Lesunya penjualan ritel di awal pandemi diduga kuat menjadi alasan turunnya permintaan terhadap Pakaian Jadi. Penurunan juga terjadi untuk ekspor ke Jepang senilai USD 92,5 juta (13,2%) pada tahun 2020. Meskipun penurunan ekspor Pakaian jadi (Konveksi) dari Tekstil ke Jepang tidak sebesar Amerika Serikat, akan tetapi Jepang sebagai salah satu pasar terbesar tentunya akan sangat mempengaruhi kinerja ekspor Pakaian Jadi secara keseluruhan. Penurunan terbesar ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil pada tahun 2020 selanjutnya terjadi untuk tujuan ke Jerman sebesar USD 69,02 juta (18,0%), Tiongkok sebesar USD 46,83 juta (21,4%), serta Korea Selatan sebesar USD 45,74 juta (13,2%).

Industri Tekstil dan Pakaian Jadi juga merupakan industri yang melakukan impor, baik impor barang konsumsi maupun sebagai bahan baku. Pada tahun 2020 nilai impor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi mengalami penurunan yang cukup besar, yaitu sebesar USD 1,86 miliar (21,49%), dari sebesar USD 7,47 miliar pada tahun 2019 menjadi sebesar USD 5,87 miliar pada tahun 2020, sementara pada tahun 2019 nilai

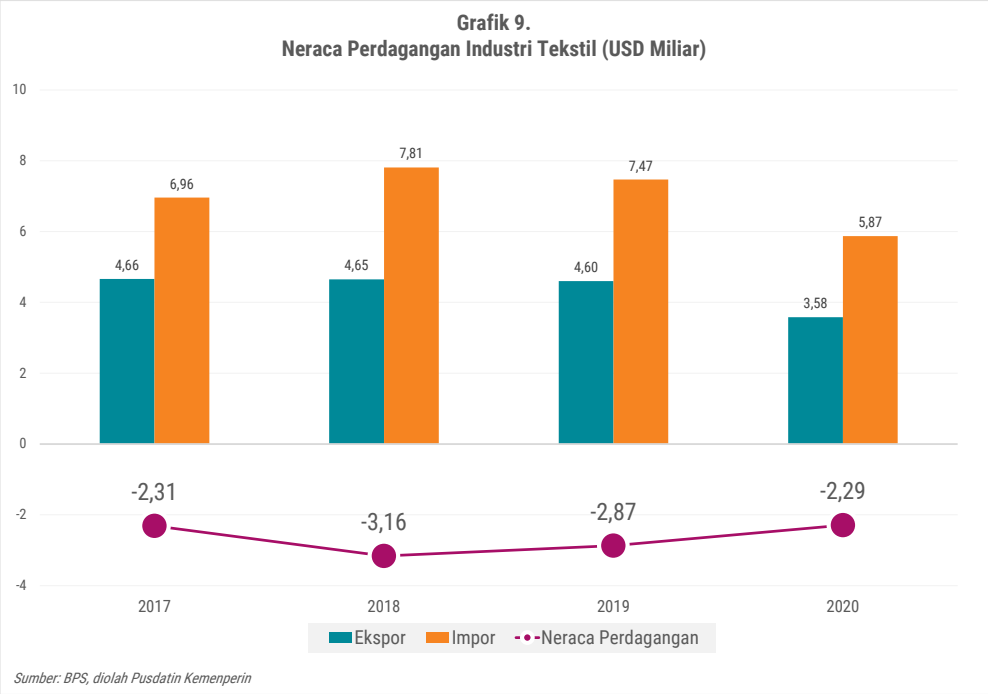

impor industri ini juga turun sebesar 4,35%. Karena penurunan nilai impor yang lebih kecil pada tahun 2020, maka surplus neraca perdagangan dari Industri Tekstil dan Pakaian Jadi pada tahun 2020 mengalami penurunan, yaitu menjadi sebesar USD 4,09 miliar dari sebesar USD 4,50 miliar pada tahun 2019. Sebelumnya pada tahun 2019 surplus neraca perdagangan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi mengalami kenaikan yang sangat berarti, yaitu dari sekitar USD 4,22 miliar pada tahun 2018 (Grafik 5).

Menurut KBLI 2 digit, pada tahun 2020 penurunan impor terbesar terjadi pada Industri Tekstil yang tercatat sebesar USD 1,61 miliar (21,49%), dimana Kain Tenunan merupakan komoditas yang mengalami penurunan terbesar, yaitu sebesar USD 873,86 juta (35,15%). Pada tahun 2019 Kain Tenunan tercatat juga mengalami penurunan impor sebesar 7,56%. Sementara pada tahun 2020 penurunan impor juga terjadi pada Industri Pakaian Jadi, yang tercatat sebesar USD 254,24 juta (27,62%), dimana Pakaian Jadi (Konveksi) Dari Tekstil merupakan komoditas yang mengalami penurunan terbesar,

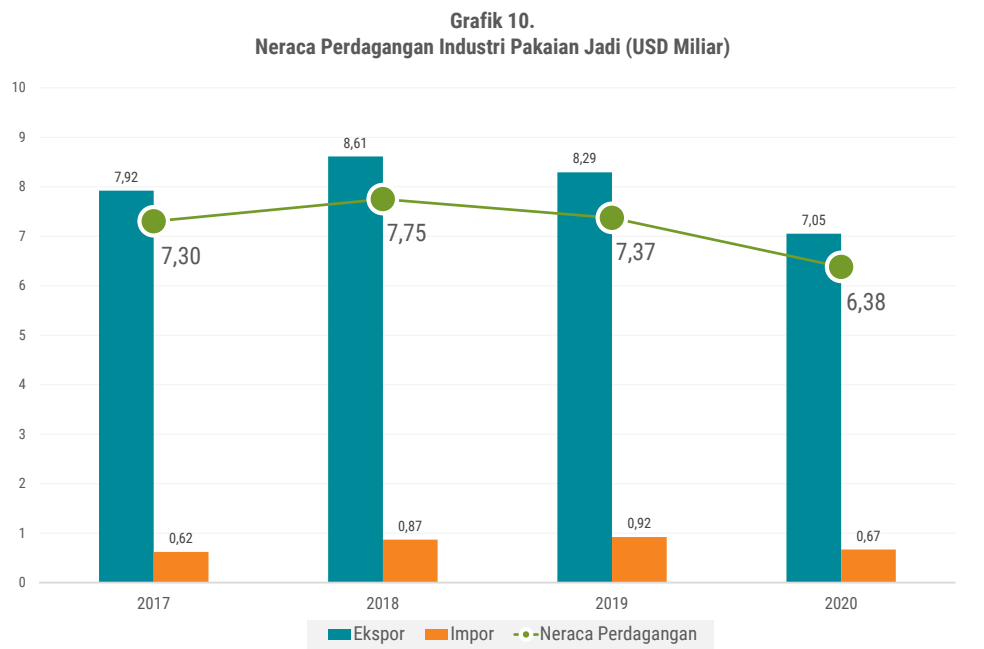

Sumber: BPS, diolah Pusdatin Kemenperin

yaitu sebesar USD 179,27 juta (25,54%). Sedangkan pada tahun 2019 nilai impor Pakaian Jadi (Konveksi) Dari Tekstil tercatat mengalami kenaikan impor sebesar 9,85%.

Oleh karena penurunan impor pada Industri Tekstil lebih besar dari penurunan ekspornya, maka pada tahun 2020 defisit neraca perdagangan, yang selalu terjadi pada industri Tekstil, mengalami penurunan yang cukup berarti, yaitu dari sebesar USD 2,87 miliar pada tahun 2019 menjadi sebesar USD 2,29 miliar pada tahun 2020. Sedangkan pada Industri Pakaian Jadi, terjadi penurunan surplus neraca perdagangan yang cukup berarti akibat lebih besarnya penurunan nilai ekspor pada tahun 2020. Pada tahun 2020 surplus neraca perdagangan pada Industri Pakaian Jadi tercatat sebesar USD 6,38 miliar, yang turun dari sebesar USD 7,37 miliar pada tahun 2019.

C. Pangsa Pasar Ekspor Industri TPT Indonesia

Kalau dilihat menurut negara tujuan ekspor, Amerika Serikat merupakan pangsa ekspor terbesar bagi produk Industri Tekstil dan Pakaian Jadi Indonesia. Pada tahun 2020, ekspor TPT ke Amerika Serikat mencapai 36,3% dari total seluruh ekspor TPT Indonesia ke dunia, dengan nilai sebesar USD 3,86 miliar. Selama 5 tahun terakhir, peranan pasar Amerika Serikat sebagai tujuan ekspor produk industri TPT Indonesia terus mengalami peningkatan, dari sebesar 32,3% pada tahun 2016 menjadi 36,3% pada tahun 2020, dengan rata-rata pertumbuhan kontribusi sebesar 3%.

Produk andalan ekspor TPT ke Amerika Serikat adalah *Jerseys, pullovers, cardigans, waistcoats and similar articles, of cotton, knitted or crocheted* (HS 611020), *Men's or boys' shirts of cotton* (HS 620520), serta *Women's or girls' blouses, shirts and shirt-blouses of man-made fibres* (HS 620640).

Di pasar Amerika Serikat, produk *Jerseys, pullovers, cardigans, waistcoats and similar articles, of cotton, knitted or crocheted* (HS 611020) dari Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan nilai ekspor mencapai USD 548,5 juta dengan kontribusi sebesar 6,9% dari total impor HS 611020 Amerika Serikat. Sedangkan pemasok terbesar HS 611020 ke Amerika Serikat adalah dari Tiongkok dengan nilai mencapai USD 1,98 miliar (25%), kemudian disusul Vietnam sebesar USD 1,53 miliar. Produk HS 611020 Indonesia di pasar Amerika Serikat juga bersaing dengan produk dari Bangladesh yang mampu mengekspor sebesar USD 396,1 juta, Kamboja sebesar USD 347,9 juta, serta India sebesar USD 503,1 juta.

Untuk produk *Men's or boys' shirts of cotton* (HS 620520) Indonesia di Amerika Serikat mampu menduduki peringkat kelima setelah Bangladesh dengan realisasi ekspor sebesar USD 597,2 juta, kemudian diikuti Tiongkok sebesar USD 384,0 juta, Vietnam sebesar USD 337,4 juta, serta India sebesar USD 244,5 juta. Ekspor HS 620520 Indonesia sendiri ke Amerika Serikat senilai USD 237,2 juta. Sedangkan untuk produk *Women's or girls' blouses,*

shirts and shirt-blouses of man-made fibres (HS 620640) Indonesia yang diekspor ke Amerika Serikat sebesar USD 259,2 juta, ekspor produk ini hanya kalah dari Tiongkok dengan ekspor senilai USD 395,8 juta. Namun ekspor Indonesia untuk produk ini ke Amerika Serikat mengalami tren penurunan selama 5 tahun terakhir sebesar 11,8%.

Pasar tujuan ekspor terbesar produk industri TPT Indonesia selanjutnya adalah Jepang yang menyumbang sebesar 11,1% terhadap total ekspor ke seluruh dunia. Akan tetapi, ekspor ke Jepang ini mengalami tren penurunan selama 5 tahun terakhir sebesar 0,31%. Setelah dengan capaian nilai ekspor tertinggi pada tahun 2018 sebesar USD 1,45 miliar, kemudian turun menjadi USD 1,36 miliar pada 2019, dan kembali turun pada tahun 2020 menjadi USD 1,18 miliar. Produk andalan ekspor industri TPT ke Jepang adalah *Jerseys, pullovers, cardigans, waistcoats and similar articles, of man-made fibres, knitted or crocheted* (HS 611030) dengan nilai ekspor sebesar USD 72,5 juta, *Jerseys, pullovers, cardigans, waistcoats and similar articles, of cotton, knitted or crocheted* (HS 611020) sebesar USD 61,1 juta, serta *Women's or girls' blouses, shirts and shirt-blouses of man-made fibres* (HS 620640) sebesar USD 19,7 juta.

Untuk pasar di benua Eropa, Jerman menjadi tujuan ekspor TPT Indonesia terbesar, tercatat ekspor TPT ke Jerman pada tahun 2020 mencapai USD 427,4 juta. Akan tetapi, nilai ekspor TPT ke Jerman mengalami tren penurunan selama 5 tahun terakhir (2016-2020) sebesar -4,39%. Begitu pula kontribusi ekspor TPT ke Jerman juga menurun, dari sebesar 4,5% pada tahun 2016 menjadi 4,0% terhadap total ekspor TPT Indonesia pada tahun 2020.

Produk unggulan ekspor TPT Indonesia ke Jerman adalah *Women's or girls' blouses, shirts and shirt-blouses of man-made fibres* (HS 620640) dengan nilai ekspor sebesar USD 58,6 juta, *Men's or boys' shirts of cotton* (HS 620520) sebesar USD 45,6 juta, serta *Jerseys, pullovers, cardigans, waistcoats and similar articles, of cotton, knitted or crocheted* (HS 611020) sebesar USD 27,8 juta.

Sementara itu, pasar ASEAN yang diharapkan mampu menjadi penyangga pasar tradisional TPT (Amerika Serikat dan Eropa), ternyata hanya memberikan kontribusi sekitar 7% terhadap total ekspor TPT Indonesia. Meskipun sudah ada ASEAN *Free Trade Agreement* (AFTA) sehingga tarif menjadi sangat minimal bahkan sampai 0%, namun pangsa ekspor TPT Indonesia ke ASEAN justru mengalami penurunan selama 5 tahun terakhir (2016-2020). Pada tahun 2016, pasar ASEAN mampu menyerap 7,8% ekspor TPT Indonesia, namun pada tahun 2020 turun menjadi 7,1%, sehingga pangsa ekspor TPT

Tabel 1.
Ekspor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi Menurut Negara Tujuan Utama

	TAHUN	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
NO.	NEGARA	BERAT (RIBU TON)							
1.	AMERIKA SERIKAT	328,8	309,1	311,2	298,2	291,0	289,9	310,6	292,6
2.	TIONGKOK	211,5	204,3	231,6	211,9	246,0	222,3	266,8	214,0
3.	JEPANG	166,2	177,5	176,4	184,7	186,6	198,5	189,5	165,7
4.	TURKI	190,3	270,4	236,1	212,7	238,1	219,0	263,3	152,8
5.	PAKISTAN	56,0	63,5	64,9	57,4	66,1	55,4	91,7	150,3
6.	BANGLADESH	30,5	60,0	86,2	75,8	74,0	97,9	107,6	106,3
7.	KOREA SELATAN	123,7	111,7	125,8	132,5	123,3	124,3	114,5	104,0
8.	INDIA	34,7	51,7	78,4	66,5	76,0	103,9	131,5	99,8
9.	VIETNAM	43,5	64,4	70,1	77,5	79,6	85,8	97,3	87,4
10.	BRAZIL	125,6	121,9	106,6	102,1	102,1	97,3	101,7	60,2
	LAINNYA	*789,0*	*843,4*	*805,6*	*792,0*	*743,4*	*692,1*	*706,5*	*651,6*
	JUMLAH	**2.099,8**	**2.278,0**	**2.293,0**	**2.211,4**	**2.226,1**	**2.186,6**	**2.380,9**	**2.084,7**
NO.	NEGARA	NILAI (US$ JUTA)							
1.	AMERIKA SERIKAT	4.108,7	3.963,1	3.944,9	3.833,9	4.324,6	4.717,2	4.667,5	3.856,7
2.	JEPANG	1.190,2	1.230,5	1.212,3	1.204,3	1.335,8	1.454,1	1.360,7	1.175,0
3.	TIONGKOK	573,9	615,5	670,2	622,7	807,5	816,3	770,8	602,9
4.	KOREA SELATAN	604,6	538,5	548,5	577,7	609,2	667,6	614,1	516,9
5.	JERMAN	609,8	640,3	536,0	538,0	516,7	528,8	522,2	427,4
6.	AUSTRALIA	172,3	177,2	196,9	216,8	218,8	239,1	227,8	229,2
7.	TURKI	624,6	650,9	576,5	516,9	537,7	490,5	483,1	226,1
8.	VIETNAM	152,3	189,1	204,5	205,3	212,7	234,6	243,8	214,1
9.	KANADA	189,4	206,4	185,4	186,6	206,0	230,4	222,4	184,9
10.	BELGIA	234,8	256,1	229,2	239,4	219,8	211,1	153,3	176,8
	LAINNYA	*4.264,6*	*4.311,2*	*4.013,4*	*3.731,3*	*3.586,3*	*3.675,1*	*3.624,4*	*3.015,7*
	JUMLAH	**12.725,0**	**12.778,8**	**12.317,9**	**11.872,7**	**12.575,1**	**13.264,8**	**12.890,2**	**10.625,9**

Indonesia ke ASEAN mengalami penurunan rata-rata 0,2% setiap tahun.

Vietnam menjadi pangsa ekspor TPT Indonesia terbesar di kawasan ASEAN, di mana ekspor pada tahun 2020 mencapai USD 214,1 juta. Nilai ekspor TPT ke Vietnam juga menunjukkan tren peningkatan sebesar 2,23% selama 5 tahun terakhir (2016-2020). Pangsa ekspor TPT ke Vietnam mencapai 28,6% dari total ekspor TPT ke ASEAN, mengungguli Singapura (23,5%), Malaysia (19,0%) dan Thailand (16,0%).

Potensi Ekspor Industri TPT

Komoditas TPT Indonesia dengan potensi ekspor terbesar berdasarkan data *International Trade Centre* (ITC) adalah *Jerseys, pullovers, cardigans, waistcoats and similar articles, of cotton, knitted or crocheted* (HS 611020) senilai USD 848,3 juta. Nilai ekspor potensial produk yang dipasok oleh suatu negara ke negara yang lain dihitung sebagai penawaran (*supply*) × permintaan (*demand*) × kemudahan perdagangan bilateral. Penawaran dan permintaan sebagai proyeksi masa depan berdasarkan PDB dan perkiraan populasi, elastisitas permintaan, dan tarif ke depan. Negara tujuan untuk ekspor produk ini yang paling potensial adalah Amerika Serikat, Jepang, Tiongkok, Jerman, dan Perancis. Ekspor HS 611020 Indonesia ke dunia bersaing dengan Tiongkok sebagai pemasok terbesar dengan nilai ekspor pada tahun 2020 mencapai USD 6,05 miliar. Selain Tiongkok produk HS 611020 Indonesia juga bersaing dengan Bangladesh, Vietnam, Turki dan Kamboja.

Potensi komoditas ekspor TPT terbesar selanjutnya adalah *Women's or girls' blouses, shirts and shirt-blouses of man-made fibres* (HS 620640) sebesar USD 571,7 juta dengan potensi tujuan ekspor terbesar ke Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Inggris, dan Tiongkok. Kemudian dari kelompok serat ada *Staple fibres of viscose rayon, not carded, combed or otherwise processed for spinning* (HS 550410) dengan potensi ekspor sebesar USD 526,0 juta, dengan negara tujuan ke Tiongkok, Turki, Pakistan, Vietnam, dan Amerika Serikat.

Gambar 2.
Komoditas Ekspor TPT Indonesia dengan Potensi Terbesar

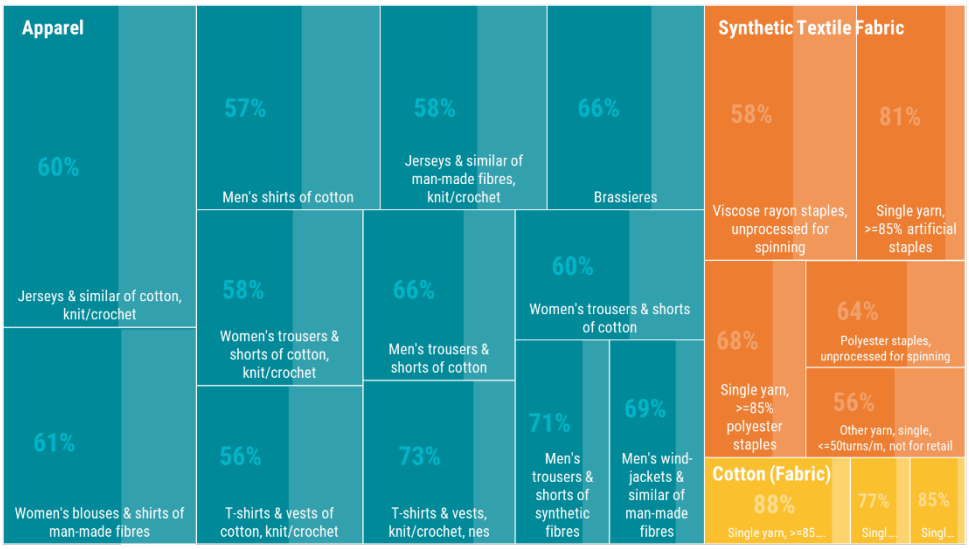

Sumber: exportpotential.intracen.org

BAB III
TANTANGAN DAN PERMASALAHAN INDUSTRI TEKSTIL DAN PAKAIAN JADI NASIONAL

A. Tantangan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi Nasional

Walaupun kinerja Industri Tekstil dan Pakaian Jadi menunjukkan perbaikan yang cukup berarti, khususnya sejak tahun 2018 hingga tahun 2019, namun berbagai tantangan masih dihadapi industri TPT Indonesia, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Secara makro, tantangan dalam negeri Industri TPT mencakup beberapa hal, sebagai berikut:

1) Daya saing industri TPT dalam negeri belum cukup mampu untuk bisa kembali mendorong ekspansi ekspor;
2) Belum adanya upaya konkrit untuk membendung derasnya impor dari negara-negara dengan efisiensi yang kian membaik, seperti Bangladesh dan Vietnam.

   Sebagai perbandingan, pangsa pasar ekspor Indonesia di level global tercatat turun dari 1,66 persen pada 2009 menjadi 1,58 persen pada 2018. Sebaliknya, Bangladesh justru berhasil meningkatkan pangsa dari 2,43 persen menjadi 4,72 persen dan Vietnam dari 1,86 persen menjadi 4,59 persen.
3) Relatif tingginya Tarif Dasar Listrik (TDL) bagi industri TPT;
4) Adanya permintaan kenaikan upah setiap tahunnya serta bayang-bayang aksi unjuk rasa pekerja;
5) Masih banyaknya perusahaan tekstil lokal yang menggunakan mesin-mesin pemintal tua sehingga proses produksi menjadi tidak efisien dan efektif;
6) Masih rendahnya produktivitas karena faktor teknologi, mesin, serta kualitas dan kompetensi SDM;

7) Relatif masih mahalnya suku bunga kredit secara ekonomi;
8) Prosedur pengajuan kredit bank yang relatif masih banyak persyaratan bagi IKM;
9) Infrastruktur publik yang masih perlu ditingkatkan;
10) Masalah mentalitas masyarakat yang lebih menyukai dan mempercayai barang-barang impor, meskipun dengan kualitas yang lebih rendah.

Selain tantangan lokal, tidak sedikit tantangan global yang juga membutuhkan upaya penanganan yang serius. Tantangan global tersebut antara lain:

1) Persoalan perdagangan bebas atau *Free Trade Agreement* (FTA). Dalam mengambil keputusan FTA, diperlukan kehati-hatian dan kecermatan, karena jika industri dalam negeri kurang siap, akibatnya akan mengancam produk tekstil dalam negeri karena dengan semakin terbukanya pasar domestik;
2) Ketergantungan industri dalam negeri terhadap berbagai bahan baku dan mesin impor memerlukan penyiasatan dalam berbagai pendekatan;
3) Fluktuasi mata uang yang bisa menimbulkan risiko penurunan nilai ekspor atau menaikkan nilai ekspor. Menguatnya rupiah yang terlalu tinggi dapat menurunkan keuntungan eksportir, atau sebaliknya.
4) Terjadinya krisis keuangan di kawasan atau negara tujuan ekspor yang berpotensi mengurangi permintaan barang, baik yang langsung terkena krisis maupun negara-negara yang terkena dampaknya.
5) Persoalan daya saing juga menjadi tantangan global mengingat erat kaitannya pada pertarungan harga produk TPT di manca negara.

B. Permasalahan yang Dihadapi Industri Tekstil dan Pakaian Jadi

Meskipun sudah cukup banyak permasalahan yang sudah diatasi dengan penerbitan berbagai Paket Kebijakan Ekonomi dari pemerintah,

namun Industri Tekstil dan Pakaian Jadi masih menghadapi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1) PPN 10% Kapas.

   Sejak 22 Juli 2014 status kapas berubah, dari barang tidak kena pajak menjadi barang kena pajak, yaitu Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 10%. Padahal kapas yang di impor tersebut belum di proses, sehingga belum ada nilai tambahnya. Ini mengakibatkan harga produksi benang, kain, pakaian jadi tidak lagi cukup kompetitif, karena dari bahan bakunya yaitu kapas meningkat harganya sebagai akibat adanya PPN 10%.

2) Belum adanya perjanjian FTA (*free trade agreement*) dengan negara-negara di Eropa, Turki, dan negara-negara yang pangsa pasarnya besar, termasuk Amerika Serikat. Ini menyebabkan bea masuk ke negara-negara tersebut relatif tinggi dibandingkan dengan negara-negara yang telah mengikat perjanjian FTA sehingga mengurangi daya saing di negara-negara tersebut.

   Produk TPT Indonesia di pasar Eropa dan Amerika Serikat, harus bersaing dengan produsen TPT dari Vietnam, Korea Selatan, Taiwan, Thailand, Bangladesh, Turki, yang mendapatkan fasilitas tarif bea masuk yang rendah dikarenakan telah ada kerjasama dengan Eropa dan Amerika Serikat, baik dalam bentuk perjanjian bilateral, FTA (*Free Trade Agreement*), TPP (*Trans Pacific Partnership*), maupun *Customs Union*.

3) Masalah Energi, Pembiayaan, Produktivitas, Daya Saing, Ketenagakerjaan, dan Regulasi.

   Dari sisi internal, industri TPT nasional masih berhadapan dengan berbagai permasalahan yang hingga kini solusinya masih selalu dalam pembahasan, yaitu selain masalah energi, juga ada masalah pembiayaan untuk modal kerja, ketenagakerjaan dan produktivitas, masalah tarif

yang mahal pada infrastruktur logistik (darat, laut, udara), dan juga masalah pasar domestik yang masih dibanjiri produk-produk TPT impor, baik legal maupun ilegal.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia memiliki struktur yang cukup kuat mulai dari sektor hulu (industri serat), sektor antara (industri benang dan kain) serta sektor hilir (industri pakaian jadi) yang terintegrasi dan memiliki keterkaitan yang kuat antara satu sektor dengan sektor lainnya. Peranan Industri TPT nasional terhadap perekonomian juga cukup besar sebagai penghasil devisa maupun kemampuan dalam menyerap tenaga kerja yang besar terutama di sektor hilir. Tidak heran apabila Industri TPT termasuk dalam salah satu industri prioritas untuk dipacu dalam menopang kinerja industri secara keseluruhan.

Laju pertumbuhan Industri TPT di Indonesia juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2017 industri ini mengalami pertumbuhan sebesar 3,83% kemudian meningkat di tahun berikutnya menjadi 8,73%, dan tercatat mengalami pertumbuhan tertinggi pada tahun 2019 mencapai 15,35%. Namun, pada tahun 2020, industri TPT merupakan salah satu industri yang paling terdampak pandemi COVID-19, sehingga pertumbuhannya mengalami kontraksi sebesar -8,88%, dan masih berlanjut pada Triwulan I 2021 sebesar -13,28%. Hal ini tak lepas dari permintaan domestik dan ekspor yang belum membaik serta penerapan kebijakan pembatasan mobilisasi menyebabkan jam operasi peritel terbatas sehingga akses konsumen menjadi terhambat.

Industri TPT juga dihadapkan pada tantangan baik yang datangnya dari luar negeri maupun hambatan domestik. Oleh karena itu, Industri TPT nasional diharapkan mampu meningkatkan daya saing serta memperluas akses pasar ekspor untuk meningkatkan peranan Industri TPT Indonesia di pasar global.

B. Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan potensi Industri Tekstil dan Pakaian Jadi serta tantangan dan permasalahan yang dihadapi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, Rekomendasi Strategi Kebijakan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan daya saing Industri Tekstil dan Pakaian Jadi adalah sebagai berikut:

1. Strategi Menghadapi Tantangan Global

   Diharapkan pemerintah segera menjalin kerjasama dengan beberapa negara Eropa dan juga Amerika Serikat dalam berbagai bentuk, mengingat besarnya pangsa pasar Uni Eropa (UE) dan Amerika Serikat (AS). Kerjasama bilateral atau CEPA (*Comprehensive Economic Partnership Agreement*) dengan Uni Eropa (UE), maupun TPP (*Trans Pacific Partnership*) dengan Amerika Serikat (AS) diharapkan akan bermanfaat secara langsung, yang dampaknya akan menaikkan daya saing produk TPT Indonesia di pasar UE dan AS. Dengan kerjasama tersebut, maka tarif bea masuk bisa lebih rendah, atau paling tidak mendapatkan perlakukan khusus.

   Namun di lain pihak, dengan adanya kebijakan pasar bebas bukan berarti pemerintah dapat meninggalkan semua kontrol terhadap impor dan ekspor. Justru pemerintah dituntut untuk berbuat lebih dalam lagi dalam membangun sistem pertahanan perdagangan untuk melindungi industri dalam negeri melalui pengendalian impor. Dalam rangka mengantisipasi konsekuensi buruk dari perjanjian pasar bebas, pemerintah diharapkan tidak membuat kebijakan yang bersifat kontradiktif, atau menjadi bumerang bagi industri nasional.

2. Strategi Menghadapi Hambatan Internal

   A) Bahan Baku: Karantina dan PPN Serat Kapas.

   1) *Karantina Kapas Impor*
      Membebaskan kewajiban karantina untuk kapas asal impor yang telah memiliki Sertifikat Kesehatan Tumbuhan

(*Phytosanitary Certificate*) dari negara asal dan atau negara transit.

2) *Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 10 persen atas Kapas Impor*

Mengembalikan PPN kapas menjadi 0 persen, karena kapas yang diimpor tersebut belum diproses sehingga belum memiliki nilai tambah.

B) Energi: Diskon Tarif Listrik Serta Harga Dan Ketersediaan Gas

1) *Program Diskon 30 persen, Penetapan Tarif Listrik dan Tarif Beban Puncak*

Tarif Tenaga Listrik bagi pengguna listrik yang secara berkesinambungan >300 jam/bulan, maka tarifnya ditetapkan lebih murah dari tarif normal, atau dengan menggunakan dua jenis penetapan tarif berdasarkan intensitas pemakaiannya, yaitu:

a. Pertama, untuk pemakaian antara jam 06:00 – 23:00 ditetapkan tarif TTL normal; dan
b. Kedua, untuk pemakaian antara jam 23:00 – 06:00 ditetapkan tarif TTL lebih murah dari tarif normal.

Selain itu, dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan daya saing tekstil nasional, Penetapan Tarif Beban Puncak agar dihilangkan/dihapus.

2) *Harga Gas Bumi Industri Hulu Tekstil dan Pemerataan Ketersediaan dan Pasokan*

a. Menetapkan industri hulu tekstil sebagai industri yang mendapatkan Harga Gas Bumi Tertentu sesuai dengan Peraturan Presiden No.40 Tahun 2016 tentang Penetapan Harga Gas Bumi, sehingga lebih murah dan memenuhi keekonomian industri pengguna.
b. Mempercepat pemerataan pasokan gas bumi dilokasi konsentrasi industri

terutama di seluruh Pulau Jawa.

C) Kebijakan dan Fasilitas Penguatan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi

1) *Fasilitas Kemudahan Lokal Tujuan Ekspor (KLTE)*

Perusahaan Industri berorientasi ekspor yang menggunakan bahan baku dari industri lokal diberi fasilitas yang sama seperti KITE, yaitu fasilitas Kemudahan Lokal Tujuan Ekspor (KLTE) yang bertujuan untuk merangsang penggunaan bahan baku dari industri lokal sebagai substitusi impor, yang pada gilirannya akan menghemat devisa.

Selain itu, fasilitas KLTE ini akan menjadi pendorong konektivitas rantai pasok industri TPT nasional dari hulu ke hilir. Fasilitas KLTE juga sebagai pengganti fasilitas yang telah dijanjikan pemerintah yang belum terealisasi, yaitu fasilitas "Perdagangan Bebas di Dalam Negeri atau *Inland Free Trade Arrangement* (Inpres Nomor 13 Tahun 2015). Langkah ini juga dapat berdampak positif terhadap tumbuh kembangnya industri bahan baku dalam negeri.

2) *Insentif Ekspor dan Penyerapan Tenaga Kerja*

Insentif fiskal pajak diberikan kepada perusahaan Industri Padat Karya Berorientasi Ekspor dengan ketentuan:

a. Perusahaan Industri 100 persen ekspor dengan jumlah tenaga kerja 500 orang, 1.000 orang, ≥ 5000 orang.
b. Perusahaan Industri ≥ 50 persen ekspor dengan jumlah tenaga kerja 500 orang, 1.000 orang, ≥ 5000 orang.
c. Dalam hal nilai tukar, dalam upaya mendorong dan memotivasi para eksportir lebih terpacu lagi, perlu adanya insentif yang sesuai dengan kinerjanya, berupa *reward* nilai tukar mata uang hasil

ekspor dengan menggunakan kurs tertinggi atau kurs tengah.

3) *Program Peremajaan Permesinan dan Peralatan pada Subsektor Industri Pencelupan, Pencetakan dan Penyempurnaan (Dyeing, Printing & Finishing) dan Industri yang berinvestasi terkait percepatan Making Indonesia 4.0*

Dalam rangka meningkatkan kualitas produk kain jadi industri lokal, sehingga nantinya dapat diserap atau digunakan oleh industri pakaian jadi/garmen berorientasi ekspor, maka Pemerintah perlu memberikan insentif kepada pelaku industri yang melakukan investasi baru pada subsektor industri pencelupan, pencetakan dan penyempurnaan kain, maupun kepada perusahaan yang melakukan investasi pada peremajaan peralatan dan permesinan.

Pemberian insentif ini diberikan melalui program restrukturisasi/ revitalisasi industri tekstil pada subsektor industri pencelupan, pencetakan dan penyempurnaan.

Program ini juga nantinya akan dapat mengurangi ketergantungan pada kain jadi impor (substitusi impor). Selain itu perlunya program bantuan sejenis dalam rangka percepatan Making Indonesia 4.0, khususnya guna mendorong peningkatan daya saing produk di pasar global.

D) Kebijakan Ketenagakerjaan

Untuk masalah ketenagakerjaan, direkomendasikan agar keahlian tenaga kerja terus ditingkatkan. Tidak sedikit tenaga kerja pada Industri Tekstil dan Pakaian Jadi dalam kondisi minim keahlian, dan sulit sekali untuk disertifikasi kompetensinya. Padahal standar keahlian dalam

pekerjaan sangat berguna untuk menjamin produktivitas, untuk dapat meningkatkan efisiensi, untuk meningkatkan pendapatan pekerjanya, dan untuk efektivitas perusahaan. Yang kesemuanya itu berujung pada peningkatan daya saing produk TPT Indonesia.

Sementara itu, upahnya setiap tahun selalu meningkat, dan seringkali penetapan besaran upahnya berdasarkan tekanan serikat pekerja (demo). Untuk itu, sertifikasi kompetensi harus dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja. Pemerintah wajib mendirikan tempat pendidikan dan pelatihan kejuruan yang memiliki sertifikasi kompetensi. Sementara itu, untuk siswa SMK/SMA dan D1 diberikan pelatihan gratis untuk sertifikasi kompetensi.

E) Pelayanan Perbankan dan Logistik Saat Libur Panjang

Penghentian operasional bank karena libur panjang (hari raya keagamaan) perlu diperpendek, terutama yang menyangkut dengan transaksi ekspor-impor dan aktivitas industri lainnya yang berhubungan dengan bank. Paling tidak penghentian operasi bank cukup pada H-2 dan H+2, sehingga aktivitas perdagangan luar negeri tidak terganggu.

F) Penertiban dan Pengawasan SNI Wajib dan Keselamatan, Keamanan, Kesehatan, dan pelestarian Lingkungan (K3L)

Guna menghindari kegaduhan, maka penegakan hukum atas peraturan SNI Wajib hanya dilakukan oleh petugas yang kompeten dari kementerian/ lembaga pembuat peraturan tersebut.

Selain itu, mengingat yang mengisi pasar dalam negeri sebagian besar adalah industri skala menengah dan kecil (IKM/UKM/UMKM), maka dalam melakukan penindakan /penertiban harus menganut prinsip pembinaan sehingga para pelaku usaha yang terkena peraturan tidak dirugikan. Usulan ini juga sebagai antisipasi peraturan sejenis lainnya.

Pusat Data dan Informasi
Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 52-53, Lt. 3
Hotline: (021) 5265029
www.kemenperin.go.id